

Pengaruh Pemberian Pakan Komplit Berbasis Silase Jerami Jagung dengan Level yang Berbeda terhadap Konsumsi, Kecernaan Serat Kasar dan Lemak Kasar Sapi Bali Penggemukan

The Effect of Complete Feeding Based on Corn Straw Silage with Different Levels on Consumption, Digestibility of Crude Fiber and Crude Fat of Bali Cattle Fattening

Maria Elisabeth Babu^{1*}, Edi Djoko Sulistijo¹, Grace Maranatha¹

¹Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana,
Jl. Adisucipto Penfui Kotak Pos 104 Kupang 85001 NTT Telp (0380) 881580
Fax (0380) 881674
Email koresponden: elisabethbabu86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di UPT Laboratorium Lapangan Lahan Kering, Universitas Nusa Cendana Kupang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan komplit berbasis silase jerami jagung terhadap konsumsi dan kecernaan serat kasar serta lemak kasar sapi bali penggemukan. Sebanyak 12 ekor sapi bali jantan dengan kisaran umur 1-1,5 tahun, bobot badan 66-93kg dengan rata-rata 80,16kg serta koefisien variasi sebesar 10,28%. Penelitian ini dirancang menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan. Perlakuan yang diterapkan adalah: P₀: pakan silase jerami jagung (80%) + konsentrat (20%), P₁: pakan silase jerami jagung (60%) + konsentrat (40%), P₂: pakan silase jerami jagung (40%) + konsentrat (60%), P₃: pakan silase jerami jagung (20%) + konsentrat (80%). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis ragam dan bila ada pengaruh perlakuan perlakuan maka dilanjutkan dengan uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan, konsumsi serat kasar (g/e/h) : P₀; 539,85, P₁; 485,16, P₂; 411,21, P₃; 434,81. Konsumsi lemak kasar (g/e/h) : P₀; 67,75, P₁; 71,55, P₂; 71,03, P₃; 87,86. Kecernaan serat kasar (%) : P₀; 56,0, P₁; 58,37, P₂; 59,19, P₃; 60,23. Kecernaan lemak kasar (%) : P₀; 42,03, P₁; 45,28, P₂; 53,60, P₃; 49,18. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata terhadap konsumsi serat kasar ($P < 0,05$) sedangkan konsumsi lemak kasar, kecernaan serat kasar serta kecernaan lemak kasar berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$). Disimpulkan bahwa pemberian pakan komplit berbasis silase jerami jagung perlakuan P₃ silase jerami jagung (20%) + konsentrat (80%) memiliki kecenderungan hasil terbaik sedangkan konsumsi lemak kasar, kecernaan serat kasar dan lemak kasar memberi pengaruh yang relatif sama.

Kata kunci: Kecernaan, konsentrat, konsumsi, silase jerami jagung, sapi bali

ABSTRACT

The research was carried out at UPT Dry Land Field Laboratory, Nusa Cendana University, Kupang. The purpose of the study was to determine the effect of providing complete feed based on corn straw silage on the consumption and digestibility of crude fiber and crude fat in fattening Bali cattle. A total of 12 male Bali cattle with an age range of 1-1.5 years, body weight 66-93kg with an average of 80.16kg and a coefficient of variation of 10.28%. This study was designed using a completely randomized design (CRD) with 4 treatments and 3 replications. The treatments applied were: P₀; corn straw silage (80%) + concentrate (20%), P₁; corn straw silage (60%) + concentrate (40%), P₂; corn straw silage feed (40%) + concentrate (60%), P₃; corn straw silage feed (20%) + concentrate (80%). The data obtained were analyzed using analysis of variance and if there was an effect of treatment, it was continued with Duncan's test. The results showed that consumption of crude fiber (g/e/h): P₀; 539.85, P₁; 485.16, P₂; 411.21, P₃; 434.81. Crude fat consumption (g/e/h): P₀; 67.75, P₁; 71.55, P₂; 71.03, P₃; 87.86. Crude fiber digestibility (%): P₀; 56.0, P₁; 58.37, P₂; 59.19, P₃; 60.23. Crude fat digestibility (%): P₀; 42.03, P₁; 45.28, P₂; 53.60, P₃; 49.18. The results of the analysis of variance showed that the treatment had a significant effect on crude fiber

consumption ($P < 0.05$) while crude fat consumption, crude fiber digestibility and crude fat digestibility had no significant effect ($P > 0.05$). It was concluded that the provision of complete feed based on corn straw silage with P3 treatment of corn straw silage (20%) + concentrate (80%) had the best yield tendency, while the consumption of crude fat, digestibility of crude fiber and crude fat gave relatively the same effect.

Keywords: *Digestibility, concentrate, consumption, corn straw silage.*

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) sejak lama dikenal sebagai gudang ternak sapi dan mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional. Ternak sapi di NTT umumnya dipelihara secara tradisional oleh peternak sehingga tingkat produktivitasnya rendah (Jelantik et al., 2009). Umumnya sistem penggemukan sapi potong di pulau Timor masih mengandalkan pakan hijauan (rumpun, legum dan dedaunan) tanpa memperhatikan aspek kecukupan, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya.

Usaha peternakan sapi potong di NTT meskipun menjadi unggulan, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti ketersediaan pakan yang kurang dan belum dimanfaatkan sumber daya pakan lokal yang tersedia sehingga berdampak pada lamanya waktu penggemukan dan rendahnya pendapatan peternak (Sobang et al., 2009).

Kontribusi usaha penggemukan sapi potong dapat mencapai 40-50% dari total pendapatan petani terutama petani lahan kering (Sobang 2005). Lebih lanjut dinyatakan bahwa sekalipun usaha tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar, akan tetapi belum diikuti dengan manajemen yang berbasis teknologi terutama di bidang pakan, seperti pemberian pakan komplit.

Penambahan pakan komplit merupakan salah satu upaya yang diterapkan dalam pemberian pakan bagi ternak. Selain memiliki asupan nutrisi yang seimbang juga mampu memenuhi kebutuhan serat bagi rumen. Pemberian pakan komplit lebih efisien dalam pendistribusian ransum dalam rumen sehingga meminimalisir fluktuasi dalam rumen dan dapat

menekan biaya ransum yang dikeluarkan (Ensminger and Parkers 1986).

Dalam prakteknya pemberian pakan komplit dapat dilakukan dengan menyertakan pakan hijauan seperti jerami jagung. Limbah jerami jagung muda cukup tersedia di pulau Timor khususnya Kabupaten Kupang, karena merupakan salah satu sentral produksi jagung muda, varietas jagung manis, permintaan pasarnya yang cukup tinggi pada komoditi utama berupa buah jagung menyebabkan tingginya jumlah produksi jagung, namun limbah dari tanaman tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh petani peternak. Rendahnya kandungan protein dan tingginya kandungan serat kasar menjadi faktor pembatas jerami jagung sebagai pakan ternak sehingga perlu adanya pengolahan lebih lanjut agar nilai nutrisinya meningkat. Menurut Umiyasih and Wina (2008), kandungan nutrisi jerami jagung muda diantaranya bahan kering 80%, PK 9% SK 25% LK 2,4% TDN 67%. Untuk mengoptimalkan potensi ketersediaan dan kualitas nutrisi jerami jagung tersebut maka perlu dilakukan fermentasi silase agar dapat digunakan ketika produksi hijauan berkurang. Pemberian pakan komplit dengan berbasis silase jerami jagung diharapkan dapat menjamin optimalisasi pemanfaatan pakan yang diantaranya dari nilai konsumsi dan pencernaan serat kasar serta lemak kasar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan komplit berbasis silase jerami jagung terhadap konsumsi dan pencernaan serat kasar serta lemak kasar sapi bali penggemukan.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung di UPT Laboratorium Lapangan Lahan Kering Kepulauan Universitas Nusa Cendana Kupang, dari tanggal 25 Januari – 8 April 2021.

Materi Penelitian

1. Ternak

Ternak yang digunakan adalah sejumlah 12 ekor sapi bali berumur 1–1,5 tahun dan kisaran bobot badan 66-93 kg dengan rata-rata 80,16 kg, serta koefisien variasi sebesar 10,28%

2. Kandang

Penelitian menggunakan kandang individu berukuran 1,20 x 2,10m berlantai semen dengan tersedia tempat pakan dan air minum.

3. Bahan pakan

Bahan penyusun ransum terdiri dari silase jerami jagung serta konsentrat berbasis pakan lokal. Bahan-bahan pembuatan silase jerami jagung terdiri dari jerami jagung, dedak, gula lontar, EM-4, dan air. Komposisi bahan penyusun ransum konsentrat seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Bahan Penyusun Konsentrat

Jenis bahan	Presentase (%)
Tepung bonggol pisang	30
Deadak padi	20
Jagung giling	20
Tepung daun gamal	20
Tepung ikan	5,0
Garam	2,5
Urea	2,0
Starbio	0,5
Jumlah	100

Tabel 2. Kandungan Nutrisi Bahan Pakan Penelitian (%)

Kode	%BK	BO (%B K)	PK (%B K)	LK (%BK)	SK (%BK)	CHO (%BK)	BETN (%BK)	Energy	
								MJ/kg BK	Kkal/kg BK
Silase	42,51	79,56	13,47	2,04	19,21	64,05	44,84	15,04	3581,27
Konsentrat	81,42	80,15	17,26	3,16	13,36	59,73	46,37	15,59	3713,01
Jerami Jagung	81,30	78,15	9,12	2,02	26,72	67,01	40,29	14,49	3450,54
P ₀	50,29	79,68	14,23	2,26	18,04	63,19	45,15	15,15	3607,62
P ₁	58,07	79,80	14,99	2,49	16,87	62,32	45,45	15,26	3633,97
P ₂	65,86	79,91	15,74	2,71	15,70	61,46	45,76	15,37	3660,32
P ₃	73,64	80,03	16,50	2,94	14,53	60,59	46,06	15,48	3686,67

Keterangan : Hasil Analisis Laboratorium Kimia Pakan Fakultas Peternakan Undana

4. Peralatan

Alat-alat yang dipakai yaitu timbangan digital merk Sonic kapasitas 1000kg dengan kepekaan 0,5kg, digunakan untuk menimbang ternak, timbangan digital merk Morist scale kapasitas 50kg dengan kepekaan 1g untuk

menimbang pakan silase dan konsentrat, serta alat bantu lainnya berupa silo, ember, skop, sapu lidi, karung dan terpal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) terdiri atas 4 perlakuan dan 3 ulangan sehingga diperoleh 12 unit percobaan, keempat perlakuan tersebut yaitu:

P0 = 80% silase jerami jagung + 20% konsentrat

P1 = 60% silase jerami jagung + 40% konsentrat

P2 = 40% silase jerami jagung + 60% konsentrat

P3 = 20% silase jerami jagung + 80% konsentrat

Pemberian pakan didasarkan pada kebutuhan bahan kering ternak sapi bali penggemukan yaitu 3,5%

Prosedur Penelitian

1. Ternak ditimbang terlebih dahulu agar bobot awalnya diketahui, selanjutnya diberi nomor. Setelah ternak diberi nomor, ternak tersebut dimasukkan ke dalam masing-masing kandang yang sudah disiapkan kemudian dilakukan pengacakan perlakuan menggunakan lotre/undian.
2. Prosedur pembuatan silase jerami jagung :
 - a. Persiapan bahan pakan
Jerami jagung dicacah menjadi ukuran kecil (3-5cm), pencacahan bertujuan agar proses pemadatan jerami jagung saat penyimpanan lebih mudah dilakukan sehingga memudahkan terjadinya kondisi anaerob.
 - b. Pembuatan silase jerami jagung
Pembuatan silase jerami jagung sama seperti proses fermentasi pada umumnya. Bahan yang digunakan terdiri dari jerami jagung yang sudah dicacah dengan ukuran 3-5cm (1000kg), dedak padi (100kg), Gula lontar (5 liter) dan EM-4 (3 liter) dan air (500 liter). Jerami jagung yang telah dicacah dengan ukuran 3-5cm dimasukan dalam silo kemudian larutkan air dan EM-4 sesuai dengan perbandingannya. Setelah semua bahan tersedia, jerami jagung ditaruh dalam silo. Untuk setiap lapisan setebal $\pm$ 5cm disiramkan dengan campuran air dan EM-4 hingga terlihat basah dan ditaburkan dedak

secukupnya lalu diinjak hingga padat. Lakukan berulang kali hingga jerami jagung habis, penginjakkan jerami jagung bertujuan agar kondisi menjadi anaerob lalu ditutup dengan plastik dan diikat rapat-rapat, selanjutnya disimpan selama 21 hari. Setelah 21 hari silase dipanen dan diangin-anginkan sebelum diberikan pada ternak.

- c. Proses pembuatan konsentrat
Penyiapan bahan berupa dedak padi, jagung giling, tepung bonggol pisang, tepung daun gamal, tepung ikan, starbio, urea, garam. Setelah bahan-bahan tersebut disiapkan, bahan pakan dicampurkan secara homogen dimulai dari bahan pakan yang paling sedikit sampai dengan jumlah yang paling banyak, dengan tujuan agar pencampuran homogen dan mempercepat proses pencampuran.
- d. Pembuatan pakan komplit
Campurkan konsentrat dengan silase jerami jagung sesuai perlakuan.
- e. Pemberian pakan dan air minum
Pakan komplit diberikan pada pagi dan sore hari, sedangkan pemberian air minum dilakukan pada pagi hari yaitu 1 jam sebelum pemberian pakan komplit dan pada pukul 12.00.
- f. Prosedur pengumpulan data konsumsi
Pengambilan sampel data konsumsi dilakukan sebelum pakan diberikan pada ternak. Pakan ditimbang terlebih dahulu dan sisa pakan ditimbang keesokan harinya sebelum pemberian pakan serta diambil sampelnya (kurang lebih 10%) setiap hari dan dikeringkan dalam oven dengan suhu 60°C selama 7 hari berturut-turut. Pada akhir penelitian, sampel pakan pemberian dan sampel sisa pakan dikomposit secara proporsional per ekor, kemudian digiling halus untuk dianalisis kandungan BK, SK, dan LK.
- g. Prosedur Pengumpulan Data Kecernaan
Feses yang ditampung, di timbang, di catat berat segarnya kemudian di jemur. Setelah kering feses dihancurkan dan dihaluskan lalu ditimbang dan dicatat beratnya, kemudian diambil sampel sebanyak

10% dari feses yang telah dihaluskan untuk dianalisis di laboratorium.

Variabel Penelitian

1. Konsumsi Serat Kasar

Konsumsi Serat Kasar = Total pakan yang dikonsumsi dalam BK (kg) × % Serat Kasar pakan

2. Konsumsi Lemak Kasar

Konsumsi Lemak = Total pakan yang dikonsumsi dalam BK (kg) × % Lemak Kasar pakan

3. Kecernaan Serat Kasar

KcSK=

$$\frac{\text{jumlah serat kasar yang dikonsumsi} - \text{jumlah serat kasar dalam feses}}{\text{jumlah serat kasar yang dikonsumsi}} \times 100\%$$

4. Kecernaan Lemak Kasar

KcLK=

$$\frac{\text{konsumsi LK} - \text{jumlah LK feses}}{\text{konsumsi LK}} \times 100\%$$

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa menggunakan sidik ragam/analysis of variance (ANOVA) sesuai rancangan acak lengkap. Apabila terdapat pengaruh perlakuan yang nyata maka dilanjutkan dengan uji lanjut Duncan (Steel and Torrie 1991).

Model matematis RAL : $y_{ij} = \mu + \tau_i + \epsilon_{ij}$

$\sum_{ij}$

Keterangan :

Y_{ij} = nilai pengamatan pada perlakuan ke i, ulangan j

τ_i = pengaruh perlakuan ke i

ϵ_{ij} = Galat percobaan pada perlakuan ke-i ulangan ke-j

I = 1, 2,, t

J = 1, 2,, n

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran terhadap variabel konsumsi dan pencernaan serat kasar serta lemak kasar ternak sapi penggemukkan akibat

pemberian perlakuan pemberian pakan komplit berbasis silase Jerami jagung. Data rata-rata variabel penelitian tertera dalam Tabel 3.

Tabel. 3 Rataan Pengaruh Perlakuan terhadap Konsumsi dan Pencernaan Serat Kasar serta Lemak Kasar

Variabel	Perlakuan (Rataan±Simpangan Baku)				P-value
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	
Konsumsi SK (g/e/h)	539,85±46,60 ^a	485,16±38,10 ^{ab}	411,21±63,62 ^b	434,81±42,41 ^b	0,03827
Konsumsi LK (g/e/h)	67,75±3,78 ^a	71,55±9,38 ^a	71,03±6,58 ^a	87,86±9,42 ^a	0,05102
KcKS (%)	56,03±13,85 ^a	58,37±5,97 ^a	59,19±13,16 ^a	60,23±6,74 ^a	0,96351
KcLK (%)	42,03±5,15 ^a	45,28±4,68 ^a	53,60±13,64 ^a	49,18±10,85 ^a	0,46535

Keterangan : - Rataan dengan superskripsi yang berbeda pada konsumsi SK berbeda nyata (P<0,05)
- Rataan dengan superskripsi yang sama pada konsumsi LK, KcKS, KcLK tidak berbeda (P>0,05)

Pengaruh Perlakuan terhadap Konsumsi Serat Kasar (SK)

Hasil yang diperoleh (Tabel 3) terlihat rata-rata konsumsi SK tertinggi pada perlakuan P₀

539,85g/e/h, P₁ 485,16g/e/h, P₃ 434,81g/e/h dan P₂ 411,21g/e/h. Hasil ini lebih rendah dari penelitian (Nina 2018) yang memperoleh konsumsi SK dengan kisaran rata-rata umum

yaitu 529,21g/e/h sedangkan dalam penelitian ini memperoleh kisaran rata-rata umum yaitu 467,76g/e/h. Dilihat dari sisi bobot badan penelitian (Nina 2018) dan penelitian ini rata-rata bobot badannya relatif sama yaitu 86kg dan 80kg, sedangkan dilihat dari sisi kualitas pakan pada kandungan serat kasar lebih tinggi. Kualitas ransum yang lebih baik berpotensi atau memungkinkan berdampak pada konsumsi bahan kering yang lebih tinggi dan diikuti konsumsi serat kasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Parakkasi 1999) bahwa umur, bobot badan, dan kualitas pakan menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pakan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan perlakuan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi SK. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kandungan SK ransum pada keempat perlakuan seperti tampak pada Tabel 2 yang akan berdampak terhadap pencernaan dan kecepatan pengosongan saluran pencernaan. Semakin cepat pakan dicerna dan pengosongan saluran pencernaan akan mempengaruhi keinginan ternak untuk mengonsumsi pakan. Waktu tinggal pakan dalam rumen yang lama disebabkan oleh mikroba yang mencerna pakan dalam waktu yang lama pula, sebaliknya apabila waktu tinggal pakan dalam rumen lebih singkat karena mikroba yang mencerna pakan juga singkat sehingga merangsang keinginan ternak untuk terus mengonsumsi pakan tersebut (Nuswantara et al., 2005).

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa perlakuan P_0 - P_1 , P_1 - P_2 , P_2 - P_3 tidak berbeda nyata, P_0 - P_3 berbeda nyata, sedangkan P_0 - P_2 berbeda sangat nyata terhadap konsumsi SK. Konsumsi SK pada ternak yang diberi pakan komplit mengandung 80% silase jerami jagung lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya karena pada perlakuan tersebut kandungan serat kasarnya lebih tinggi. Terlihat jelas bahwa kualitas pakan akan meningkat setelah terjadinya fermentasi pada pakan perlakuan yang akan berdampak pada tingkat konsumsi ternak. (Perry et al., 2003) pakan dipengaruhi oleh kualitas pakan dan kebutuhan energi ternak.

Pengaruh Perlakuan terhadap Konsumsi Lemak Kasar (LK)

Hasil yang diperoleh pada Tabel 3. menunjukkan konsumsi LK tertinggi terdapat pada perlakuan P_3 yaitu 87,86g/e/h, P_1 71,55g/e/h, P_2 71,03g/e/h dan P_0 67,75g/e/h, lebih tinggi dari hasil penelitian (Enga 2018)

yang memperoleh konsumsi lemak kasar dengan kisaran rata-rata umum yaitu 83,6g/e/h per 100kg berat badan sedangkan dalam penelitian ini memperoleh kisaran rata-rata umum 74,55g/e/h atau setara dengan 92,5g/e/h per 100kg berat badan. Dilihat dari kandungan bahan pakan yang diberikan (Enga 2018) relatif lebih rendah dari penelitian ini. Hasil analisis ragam menunjukkan perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi LK.

Secara statistik tidak berpengaruh namun cenderung tingginya konsumsi lemak kasar pada perlakuan P_3 disebabkan oleh pakan yang mengandung 80% konsentrat dengan konsumsi lemak relatif lebih tinggi dan mampu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya bakteri lipolitik sebagai mikroorganisme dalam rumen yang baik sehingga lemak mudah dicerna dan diserap oleh saluran pencernaan. Sedangkan perlakuan P_0 konsumsi lemak kasar rendah disebabkan karena kandungan bahan kering pakan juga rendah sehingga mempengaruhi palatabilitas pakan yang diikuti dengan menurunnya konsumsi lemak kasar.

Pengaruh Perlakuan terhadap Kecernaan Serat Kasar (SK)

Berdasarkan Tabel 3. rata-rata kecernaan SK tertinggi pada perlakuan P_3 yaitu 60,23%, diikuti oleh perlakuan P_2 59,19%, kemudian perlakuan P_1 58,37%, dan yang terendah pada perlakuan P_0 56,03%. Hasil yang didapat relatif sama dengan hasil penelitian (Nina 2018) yang memperoleh konsumsi serat kasar dengan kisaran rata-rata umum yaitu 57,50% sedangkan dalam penelitian ini memperoleh kisaran rata-rata umum yaitu 58,45%. Kecernaan serat memiliki hubungan yang berlawanan dengan kandungan SK, kandungan SK yang semakin tinggi maka nilai kecernaan serat kasar semakin rendah dan sebaliknya.

Hasil analisis ragam memperlihatkan perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap kecernaan serat kasar pada sapi bali. Adanya kecenderungan bahwa semakin besar protein konsentrat akan semakin tinggi kandungan protein ransum pada perlakuan seperti tampak pada Tabel 2. Kondisi demikian berpotensi akan diikuti dengan semakin tinggi kecernaan ransum pada perlakuan P_3 dan sebaliknya perlakuan P_0 cenderung lebih rendah karena kandungan SK tinggi dan kandungan protein rendah. Dalam meningkatkan efektivitas mikroba untuk mencerna SK maka dibutuhkan protein yang tinggi (Thaariq 2017).

Sehingga dalam penelitian ini meskipun konsumsi SK berpengaruh nyata ($P < 0,05$) dalam Tabel 3, namun pada pencernaan SK tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) dalam Tabel 4.

Pengaruh Perlakuan terhadap Pencernaan Lemak Kasar (LK)

Dari Tabel 3. menunjukkan rata-rata pencernaan LK tertinggi pada perlakuan P_2 yaitu 53,60%, diikuti perlakuan P_3 49,18%, kemudian perlakuan P_1 45,28%, dan yang terendah perlakuan P_0 42,03%. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh lebih rendah dari penelitian (Mbitu 2018) yang memperoleh pencernaan lemak kasar dengan kisaran rata-rata umum yaitu 75,36% sedangkan dalam penelitian ini memperoleh kisaran rata-rata umum 47,52 %. Diduga karena perbedaan kandungan nutrisi pakan. Bahan pakan yang digunakan (Mbitu 2018) yaitu lamtoro dengan kandungan PK 23,7% dan SK 18% sedangkan dalam penelitian ini menggunakan silase jerami

jagung kandungan PK 9% dan SK 25%. (Van Soest 1994) menjelaskan bahwa umur, komposisi pakan, kandungan serat dan perlakuan pakan dapat mempengaruhi pencernaan bahan pakan tersebut.

Dari hasil analisis ragam mendapati perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pencernaan LK. Diduga kandungan nutrisi di setiap perlakuan relatif sama seperti tampak pada Tabel 2. Kemampuan mikroorganisme dalam mencerna suatu pakan tergantung pada kandungan nutrisi dalam pakan tersebut. Diperkuat oleh (Paramita et al., 2008) menyatakan jumlah dan kandungan nutrisi yang terdapat dalam pakan mempengaruhi nilai pencernaan. Komposisi kimia pakan menunjukkan tingkat pencernaan suatu pakan. Tingginya kandungan lemak mengakibatkan rendahnya pencernaan. Struktur kimia lemak yang mudah dicerna mengakibatkan daya cerna menjadi tinggi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pemberian pakan komplit berbasis silase jerami minggu berpengaruh positif terhadap variabel yang

diukur dengan perlakuan pemberian 40% silase jerami jagung + 60% konsentrat memiliki kecenderungan hasil terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Enga, R. R. L. 2018. Pengaruh Pemberian Pakan Komplit Berbasis Silase Batang Pisang Terhadap Konsumsi Dan Pencernaan Lemak Kasar Kolesterol Darah Dan Kadar Hemoglobin Pada Sapi Bali Penggemukan. Universitas Nusa Cendana.
- Ensminger, M. E, and Parkers R. O. 1986. *Sheep and Goats Science*. Fifth Ed. Danville, Illinois: The Interstate Printers & Publisher, Inc.
- Jelantik, I. G. N, Copland R, and Mullik M. L. 2009. *Cara Praktis Menurunkan Angka Kematian Dan Meningkatkan Pertumbuhan Pedet Sapi Timor Melalui Pemberian Pakan Suplemen*. Kupang: Undana Press.
- Mbitu, A. T. 2018. Pengaruh Konsentrat Yang Mengandung Tepung Kulit Pisang Terfermentasi Terhadap Pencernaan Karbohidrat Lemak Kasar Kadar Hemoglobin Dan Kolesterol Darah Pada Sapi Bali Jantan Sepihan Pola Peternakan Rakyat. Universitas Nusa Cendana.
- Nina, I. L. 2018. Konsumsi Dan Pencernaan Protein Kasar Dan Serat Kasar Sapi Bali Betina Dara Yang Di Suplementasi Pakan Konsentrat Berbasis Silase Batang Pisang. Universitas Nusa Cendana.
- Nuswantara, L. K, Seojono M, Utomo R, and Widyobroto B. P. 2005. Pencernaan Nutrient Ransum Prekursor Nitrogen Dan Energi Tinggi Pada Sapi Perah Yang Diberikan Pakan Basal Jerami Padi. *Jurnal Indon Trop. Anim. Agric* 30 (3): 172–78.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi Dan Makanan Ternak Ruminansia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Paramita, W, Susanto W. E, and Yulianto A. B. 2008. Konsumsi Dan Pencernaan Bahan Kering Dan Bahan Organik Dalam Haylase Pakan Lengkap Ternak Sapi. Malang: Media Kedokteran Hewan.

- Perry, T. W, Cullison E, and Lowrey R. S. 2003. *Feeds and Feeding*. 6th Ed. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Sobang, Y. U. L. 2005. Karakteristik Sistem Penggemukan Sapi Pola Gaduhan Menurut Zona Agroklimat Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Kupang NTT. *Bulletin Nutrisi*, March 2005.
- Sobang, Y. U. L, Yunus M, Dan, and Marawali H. 2009. Pengembangan Model Inovasi Peningkatan Produktivitas Induk Dan Penanggulangan Kematian Anak Sapi Bali Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal Peternak Di Pulau Timor. Kupang.
- Soest, P. J Van. 1994. *Nutritional Ecology of the Ruminant*. 2nd Ed. Ithaca, NY: Cornell Univ. Press.
- Steel, R. D, and J. H Torrie. 1991. *Prinsip Dan Prosedur Statistika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thaariq, S. M. H. 2017. Pengaruh Pakan Hijauan Dan Konsentrat Terhadap Daya Cerna Pada Sapi. *Jurnal Genta Mulia* 8 (1): 78–89.
- Umiyasih, U., and E. Wina. 2008. Pengolahan Dan Nilai Nutrisi Limbah Tanaman Jagung Sebagai Pakan Ternak Ruminansia. In *Wartazoa Puslitbang Peternakan*. Puslitbang Peternakan.